

CERITA TUUNG KUNING: SEBUAH KAJIAN KRITIK FEMINIS

Tuung Kuning Story: A Feminist Criticism Study

Cokorda Istri Sukrawati

Balai Bahasa Denpasar, Jalan Trengguli I/20, Denpasar

(Makalah diterima tanggal 3 April 2012—disetujui tanggal 3 Mei 2012)

Abstrak: Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, pembentukan stereotipe melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender yang umumnya ditanggung dan dibebankan pada wanita. Semua hal itu digunakan untuk mewahanoi kritik sastra feminis, khususnya mengenai citra wanita dalam cerita Tuung Kuning. Citra wanita yang dimaksud adalah semua gambaran atau lukisan mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita. Wanita dalam karya-karya sastra Bali dilukiskan dalam berbagai citra yang pada dasarnya menunjukkan inferioritas wanita. Dalam kajian cerita Tuung Kuning, citra wanita yang paling menonjol adalah “wanita sebagai korban kesewenangan laki-laki”.

Kata-Kata Kunci: gender, marginalisasi, kekerasan, dan wanita.

Abstract: Gender difference is not really a problem as long as they do not deliver gender inequality. Gender inequality is manifested in various forms, such as marginalization, stereotyping through the formation of negative labeling, violence, longer and more numerous work load, and dissemination of the ideology of gender roles generally incurred and charged to women. All of those are used to drive feminist literary criticism, particularly on women image in the story of Tuung Kuning. The women image in this story is all kinds of idea or mental illustration of spiritual and daily behavior of women. Women in Balinese literatures are illustrated in various images which essentially demonstrates women inferiorism. In the study of the Tuung Kuning story, the most prominent image of women is “women as victims of male tyranny”.

Key Words: gender, marginalization, violence, and women.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan seringkali mengungkapkan aspek sosial masyarakat pendukungnya atau yang melahirkannya. Demikian pula halnya dengan cerita rakyat Bali. Dalam cerita rakyat Bali senantiasa digambarkan berbagai latar sosial kemasyarakatan, sistem kepercayaan, dan budaya masyarakatnya. Sebagai contoh adalah cerita rakyat *Tuung Kuning* yang dijadikan bahan kajian dalam tulisan ini. Cerita *Tuung Kuning* berisi kisah seorang anak

yang hendak dibunuh oleh ayahnya karena kebetulan anak itu lahir berjenis kelamin wanita. Bagi si ayah, anak perempuan atau wanita tidak akan berguna di kemudian hari karena kelak ketika dia dewasa dan kemudian menikah akan menjadi hak suami. Tidak hanya kepada sang anak, tokoh sang ayah dalam cerita tersebut juga berlaku semena-mena terhadap istrinya. Hal itu mencerminkan bahwa pihak laki-laki lebih mendominasi pihak wanita. Persoalan tersebut

merupakan sesuatu yang menarik dipandang dari sudut kritik feminis.

Hingga kini secara umum, dominasi laki-laki tersebut masih berlaku dalam sistem kehidupan masyarakat Bali yang dikenal dengan sistem patrilineal. Salah satu ciri masyarakat patrilineal adalah peran dan kedudukan laki-laki lebih dominan daripada wanita dalam aspek-aspek kehidupan sosial kultural masyarakatnya. Dengan kata lain, kedudukan wanita merupakan subordinasi laki-laki.

Sistem masyarakat patrilineal dapat dibedakan secara jelas dengan masyarakat yang menganut sistem matrilineal, atau yang menganut garis keturunan perempuan (ibu). Sistem patrilineal kemudian menjadi semacam ideologi dalam menentukan nilai-nilai, baik kultural (sistem nilai), maupun sosial (hubungan antara laki-laki dan perempuan. Tugas-tugas yang bersifat publik dipandang sebagai tugas laki-laki, sementara tugas-tugas yang bersifat domestik dipandang sebagai tugas wanita. Demikian pula dalam hal hak waris. Laki-laki dianggap memiliki hak yang lebih besar dan mutlak, tanpa melihat apakah wanita memiliki peran dan jasa yang lebih besar terhadap keluarganya atau tidak.

Menurut Korn (dalam Kaler, tt.:6—7), dianutnya hukum patrilineal oleh orang Bali berkaitan erat dengan penyelenggaraan upacara keagamaan, terutama dalam kaitan dengan upacara *pitra yadnya* (upacara untuk menunaikan kewajiban kepada leluhur). Menganut sistem patrilineal mengandung arti bahwa setiap orang ditentukan kedudukannya, yaitu menyangkut hak dan tugas sosial keagamaan, yang lebih terpatri kepada pihak keluarga laki-laki.

Lahirnya citra wanita di dalam sastra apa pun oleh kaum feminis dipandang sebagai hal merendahkan kaum wanita. Wanita tidak ditampilkan sederajat dengan laki-laki, tetapi hanya dianggap sebagai subordinasi kaum laki-

laki. Karya-karya seperti inilah yang antara lain menjadi sasaran kritik sastra feminis.

Berdasarkan semua hal itu, persoalan bagaimana citra wanita ditampilkan dalam cerita *Tuung Kuning* merupakan masalah yang paling menonjol di dalam cerita bersangkutan. Sebagai sebuah struktur, cerita *Tuung Kuning* terdiri atas beberapa elemen yang membangunnya, di antaranya tokoh, latar, alur, dan tema. Semua elemen pembangun cerita digunakan sebagai bahan pendukung guna memperoleh kajian yang maksimal tentang citra wanita dalam cerita rakyat bersangkutan.

Tulisan ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Secara khusus tulisan ini bertujuan mendeskripsikan citra wanita yang terkandung dalam cerita rakyat *Tuung Kuning*. Secara umum tulisan ini bertujuan menambah khazanah penelitian sastra, khususnya mengenai kajian kritik feminis dalam sastra.

Penelitian mengenai citra wanita dalam sastra Bali tradisional dan modern, khususnya dari pendekatan kritik feminis belum banyak dilakukan. Penelitian tentang citra wanita yang dilakukan selama ini, baik dalam kaitannya dengan kajian sastra maupun kajian kebudayaan, pertama-tama tidak dilakukan dengan pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan yang dilakukan selama ini cenderung untuk mengukuhkan sistem gender yang sudah ada, yang secara tegas membedakan tugas-tugas wanita dengan laki-laki. Semua itu seolah-olah merupakan sesuatu yang telah dikodratkan demikian.

Berkenaan dengan tulisan ini, penulis melakukan kajian pustaka terhadap laporan penelitian "Citra Wanita dalam Sastra Bali Tradisional dan Modern" yang dilakukan tahun 1996 oleh tim peneliti dari Universitas Udayana. Penelitian tersebut berisikan berbagai citra

wanita dalam karya-karya sastra. Budaya patriarkhi sangat kental mewarnai karya-karya sastra Bali yang dijadikan objek penelitian. Bentuk penjajahan patriarki terhadap kaum wanita adalah bahwa norma-norma sosial tertentu disyaratkan untuk semua wanita (biologis) dengan tujuan agar diterima sebagai kodrat alami. Dengan demikian, wanita yang tidak mau atau tidak dapat menyesuaikan diri disebut menyalahi kodrat. Pandangan demikian dari sudut patriarki melahirkan ideologi *anatomy is destiny* (anatomi menciptakan nasib). Tokoh-tokoh wanita yang ditampilkan dalam karya-karya yang dijadikan objek dalam penelitian itu dilukiskan sesuai dengan pandangan pria terhadap wanita, yakni kebanyakan berdasarkan pada *gender role*, yang menggambarkan wanita sebagai manusia lemah, tidak berdaya, tergantung pada laki-laki, dan sifat-sifat lain wanita tradisional. Tampak ada kesinambungan latar belakang budaya patriarki pada karya sastra Bali tradisional dan modern. Hal tersebut terlihat dari stereotip citra wanita pada kedua bentuk kesusastraan tersebut.

Penelitian yang dilakukan itu hanya menjangkau sastra Bali tulis, baik dalam bentuk tradisional maupun modern. Sastra lisan Bali belum terjangkau di dalamnya. Bertolak dari penelitian itu, pemilihan bahan kajian inilah yang membedakan tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, hasil penelitian itu sangat penting artinya dalam tulisan ini karena sama-sama membicarakan kritik feminis, khususnya mengenai citra wanita.

TEORI

Tulisan ini merupakan salah satu kritik feminis. Istilah feminisme pada dasarnya mengandung makna suatu gagasan yang bertolak dari sebuah kesadaran dengan adanya ketidakadilan terhadap kaum wanita. Salah satu di antaranya adalah

ketidakadilan dari budaya patriarki. Sebagai sebuah kritik sastra, feminisme juga merupakan perangkat yang mengkaji karya sastra dari pandangan nilai-nilai feminis, yaitu sejauh mana karya sastra dikuasai oleh ideologi yang berbau seks.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu dari sejumlah pendekatan yang ada dalam bidang sastra. Kritik ini merupakan suatu wujud perlawanan kaum wanita dalam menghadapi budaya patriarki yang menguasai penulisan karya sastra. Pendekatan feminis pada intinya adalah sebuah kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin (Melani: 2004:127).

Pada awalnya perjuangan kaum feminis hanya sebatas hak atas pendidikan dan pekerjaan, hak pilih, hak menjadi anggota parlemen, hak atas pengaturan kelahiran, hak atas perceraian, dan sejenisnya. Dengan kata lain, perjuangan sebatas di depan hukum dalam masyarakat. Kini gerakan kaum feminis lebih jauh dari sekadar menuntut perbaikan hukum guna mengakhiri diskriminasi. Mereka berjuang menentang subordinasi wanita terhadap laki-laki di lingkungan rumah tangga mereka, melawan pemerasan oleh keluarga, menentang status yang terus menerus rendah di tempat kerja, dalam masyarakat, dalam budaya, dalam agama di negerinya, dan menentang beban rangkap yang diderita dalam produksi dan reproduksi. Bahkan, feminisme mempertanyakan gagasan feminisitas dan maskulinitas sebagai kategori yang saling terpisah satu sama lain dan ditentukan secara biologis (Bhasin dan Nighat Said, 1995:7).

Banyak karya sastra melukiskan inferioritas wanita. Wanita juga sering dilukiskan dalam berbagai citra yang bertentangan dengan cita-cita perjuangan gerakan feminis, seperti sebagai istri

yang patuh pada suami, sebagai ibu yang hanya mengerjakan tugas-tugas domestik, dan sebagainya. Citra wanita seperti itu, oleh kaum feminis dianggap merendahkan derajat wanita karena mengandung nilai-nilai yang mengeksploitasi wanita. Selain itu, menurut pandangan kaum feminis, teori-teori sastra juga banyak dikembangkan atas pandangan budaya patriarki. Dalam lembaga-lembaga akademik teori sering bersifat laki-laki. Oleh sebab itu, kaum feminis juga mengembangkan teorinya sendiri. Namun demikian, kaum feminis menerima dengan baik teori-teori sastra yang dikembangkan oleh Jaques Derrida dan Jacques Lacan karena mereka dianggap menolak dengan tegas otoritas dan kebenaran maskulin. Menurut Derrida, apapun yang dapat kita komunikasikan itu adalah teks, baik lisan maupun tulisan. Derrida menyusun suatu program dekonstruksi dengan konsep-konsep yang berlawanan dengan konsep modernisme yang berupa konstruktivisme. Konstruktivisme tersebut membangun budaya lewat manusia sebagai subjek dengan ekspresi dan nilai transendensinya yang kemudian dapat ditangkap sebagai simbol-simbol. Subjek tersebut menurut Derrida tidak lain adalah laki-laki karena modernisme tidak lain adalah simbolisasi dari potensi laki-laki yang dapat ditemukan dalam teks-teks atau diskursus-diskursus (Awuy, 1991:144).

METODE

Berkaitan dengan penelitian yang selama ini telah dilakukan terhadap cerita rakyat Bali, oleh para peneliti baik dalam maupun luar negeri, lebih banyak terfokus pada pendidikan, moral, etika, dan nilai-nilai filosofis. Sebagai contoh dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan oleh Hooykaas (1948) dan I Gusti Ngurah Bagus (1968, 1971, 1986). Untuk menambah khazanah penelitian tentang cerita rakyat Bali, tulisan mengenai

citra wanita yang terdapat dalam cerita rakyat *Tuung Kuning* sangat penting dilakukan. Cerita rakyat *Tuung Kuning* yang dikaji dalam tulisan ini sudah dibukukan oleh I Gusti Ngurah Bagus dengan judul *Kasustraan Bali Purwa*. Buku tersebut diterbitkan oleh Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Singaraja (1978).

Tulisan ini pada dasarnya termasuk penelitian teks tertulis. Oleh sebab itu, sumber data primer tulisan ini adalah teks cerita rakyat *Tuung Kuning* yang terdapat dalam sebuah buku berjudul *Kasusastraan Bali Purwa*. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan guna memperoleh data akurat yang dibutuhkan dalam kajian, di antaranya 1) analisis dokumen, yaitu untuk pengumpulan data yang berada dalam dokumen dengan cara membaca, memahami, dan memilahnya sesuai dengan hal yang diteliti; 2) hasil pilahan tersebut ditulis kembali (direkonstruksi) ke dalam kartu-kartu yang telah disiapkan; 3) data-data yang telah dikartukan tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

Seluruh data yang ada dianalisis berdasarkan metode hermeneutika, yaitu salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sastra. Dalam sastra dan filsafat, hermeneutika disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, *verstehen*, dan retroaktif. Dalam ilmu sosial juga disebut metode kualitatif yang dipertentangkan dengan metode kuantitatif (Ratna, 2004:44–45).

Metode hermeneutika merupakan suatu seni dan juga ilmu yang digunakan untuk memahami serta mengungkapkan makna suatu teks. Cara pemahaman terhadap kebudayaan dan manusia disebut dengan *verstehen* dan pemahaman terhadap alam disebut *eklareren*. Untuk

mengungkapkan makna karya sastra lebih tepat menggunakan metode hermeneutika atau *verstehen*. Pada saat berhadapan dengan problem otensitas makna teks kita berhadapan dengan problematik teks, yaitu bagaimana menafsirkan teks tersebut. Problematik ini dihadapi dalam berbagai bidang hukum, sejarah, musikologi, dan politik (Hardiman, 1991:5).

Menurut Schleiermacher (dalam Hardiman, 1991:9), sebuah penafsiran membutuhkan intuisi tentang karya sastra yang dipelajari. Keasingan sebuah teks dapat diatasi dengan mencoba membuat rekonstruksi imajinatif atas situasi zaman dan kondisi batin pengarangnya. Dengan kata lain, kita harus membuat penafsiran psikologis atas teks itu sehingga dapat mereproduksi pengalaman pengarang.

Kedua metode yang digunakan tersebut dilengkapi dengan teknik terjemahan. Hal ini dilakukan mengingat seluruh data yang digunakan ditulis dalam bahasa Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Citra Wanita dalam Cerita *Tuung Kuning*

Istilah citra dalam KBBI (2002:216) disebutkan sebagai kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi.

Citraan digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas agar menimbulkan suasana khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, juga untuk menarik perhatian, penyair/pengarang menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran), di samping alat kepuhitan yang lain (Pradopo, 1987:79).

Istilah citra wanita yang dimaksud dalam tulisan adalah semua wujud gambaran atau lukisan mental spiritual dan

tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh wanita seperti digambarkan dalam cerita *Tuung Kuning*. Citra wanita yang sangat menonjol dalam cerita tersebut adalah “wanita sebagai korban kesewenangan laki-laki.”

Baik karya sastra Bali tradisional, maupun karya sastra Bali modern senantiasa berisikan gambaran wanita dengan berbagai citra di dalamnya. Dalam cerita *Tuung Kuning* “kekuasaan” yang dalam hal ini dipilih istilah dominasi laki-laki atas perempuan sangat kental mewarnainya. Dominasi “kekuasaan” yang dimaksud adalah dalam pengertian penguasaan pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah.

Dominasi laki-laki atas perempuan sebagai individu dalam cerita *Tuung Kuning* muncul dalam wujud dominasi ayah terhadap anak perempuannya. Selain itu, cerita itu juga mencerminkan dominasi sang suami terhadap sang istri. Hal ini jelas tercermin ketika tokoh I Pudak (sang suami) dengan kesewenangannya memerintahkan Men Tuung Kuning (sang istri) merawat seluruh ayam jago yang jumlahnya mencapai ratusan sebagai alat berjudi. Dalam keadaan demikian, I Pudak sedikit pun tidak pernah memikirkan istrinya yang tengah hamil tua. Sepanjang siang dan malam Men Tuung Kuning mencari dan memberi makan ayam-ayam itu, sekaligus membersihkan kotorannya. Dapat dibayangkan seorang yang tengah hamil tua memelihara ayam demikian banyak tanpa dibantu suaminya dan hal itu dilakukannya untuk seorang suami yang kesukaannya berjudi. Hal ini dapat disimak dalam kutipan berikut.

Ada tuturan satua bebotoh kembar mada dan I Pudak. Ia kasap pesan kone mamotoh, buin melah kone paranne nyak matabah. Ia ngelah kurungan mulanne dadua, jani sekate pepesan menang, ia matajen, ngliunang dogen kurungane, makelo-kelo nganti panyatusan kone ia

ngelah kurungan. Nganti keweh kurunanne bareng ngencanin, maang ngamah magadang. Kurenanne beling gede pesan lantasa, aji nyampatang tainne selid sanja suba keweh.

'Konon dikisahkan seorang pejudi kembar bernama I Puduk. Dia sangat ganas berjudi, lagi pula bernasib baik dan menang. Semula dia memiliki dua ekor ayam aduan karena sering menang, ayam kini mencapai ratusan. Istrinya kewalahan mengurus ayam-ayam tersebut. Lagi pula istrinya tengah hamil tua, membersihkan kotoran ayam siang dan sore sangatlah melelahkan.'

Perlakuan semena-mena sang suami tidak hanya sampai di situ. Suatu ketika, I Puduk hendak berjudi ke seberang desa. Sebelum berangkat, dia memberi tahu istrinya bahwa dirinya akan bepergian cukup lama dan belum dapat memastikan kapan akan kembali. Apabila kelak istrinya melahirkan sebelum dirinya kembali, jika bayinya laki-laki hendaknya dipelihara dengan baik dan bila perempuan, bayi itu harus dibunuh dan jasadnya dicincang untuk makanan ayam peliharaannya. Sang istri mengiyakan pesan I Puduk, seperti yang dapat disimak dalam kitipan berikut.

Kacarita I Puduk lakarluas ka dajan gunung, mabesen kone ia teken kurenanne, "Wayan, Wayan, mani oke lakar luas joh, ne nyai kene beling gede, oke tonden karuan makelon okene luas, sing satonden okene luas, sing satonden okene teka nyai suba ngelah panak, lamun muani anake cerik, melahang men miara, lamun luh matiang dogen tendasne, tektek bang men lantasa kurunganne, makejang pada mabedik"

'Dikisahkan I Puduk hendak pergi berjudi ke seberang gunung, berpesanlah dia kepada istrinya, "Wayan, Wayan, esok aku akan pergi jauh, kamu dalam keadaan hamil tua, kepergianku belum dapat ditentukan lamanya, mungkin

saja sebelum aku pulang engkau melahirkan, jika yang lahir bayi laki-laki, peliharalah dengan baik dan jika perempuan, bunuh saja, cincang, dan bagikan kepada ayam-ayamku secara merata"

Kutipan tersebut secara jelas memberi makna bahwasanya seorang istri hanya bertugas melahirkan dengan baik, dalam artian dia tidak berhak memelihara dan mengasuh anaknya apa pun jenis kelaminnya. Tindakan seperti itu memberikan pengertian secara luas bahwa seorang perempuan dalam cerita *Tuung Kuning* tidak memiliki hak untuk membela diri, seperti yang dialami Ibu Tuung Kuning. Dengan kata lain, kekuasaan dalam keluarga tersebut sepenuhnya berada di tangan sang ayah, I Puduk.

Dominasi I Puduk selaku suami kepada istrinya tidak hanya demikian. Setelah mendengar berita bahwa sang istri melahirkan seorang bayi perempuan, I Puduk bergegas menanyakan kebenaran berita itu kepada istrinya disertai dengan sebuah ancaman. I Puduk akan membunuhnya apabila istrinya tidak berterus terang kepadanya. Merasa ketakutan dengan ancaman itu, dalam keadaan tertekan, sang istri akhirnya mengaku bahwa memang benar dia melahirkan bayi perempuan yang kini ditiptkan pada orang tuanya. I Puduk segera memerintahkan istrinya menjemput anak itu. Sambil menahan sedih, Ibu Tung Kuning berjalan menuju rumah orang tuanya, seperti kutipan berikut.

..., "Wayan-Wayan, mai ja malu. "Suba nyagjag lantasa kurenanne matakon lantasa I Puduk, "Dingeh nyai munyin siape, i cening kingsanang nyai kone jumah memene, to arin-arine dogen bang nyai siape", keto abetne I Puduk. Keleh-keleh dogen kone kurenanne. "Ye dadi mendep, katagihisibak tendas ibane", keto abetne I Puduk, nu kone masih mendep kurenanne. "Sing nyak masaut, mabudi siga

dadi amah-amahan siape?" Keto abetne I Puduk. Ngangken lantast kurenanne.

...,"Wayan-Wayan, ke sini dahulu." Setelah istrinya mendekat, I Puduk kemudian bertanya, "Kamu dengar suara ayam itu, kamu titipkan si anak di rumah ibu, hanya ari-arinya saja kamu berikan pada ayam," demikian kata I Puduk. Istrinya hanya menggeleng-geleng. "Lho, mengapa diam, mau aku panggal kepalamu?" kata I Puduk. Istrinya masih terdiam tidak mau bicara. "Kamu ingin menjadi santapan ayam?" Demikian kata I Puduk. Akhirnya sang istri pun mengaku.

Kutipan tersebut merupakan deskripsi mengenai watak tokoh I Puduk, yaitu laki-laki yang dengan kekuasaan penuh sebagai kepala rumah tangga menekan istrinya dengan sebuah ancaman agar mengaku bahwa dia memang benar telah melahirkan bayi perempuan. Ancaman akan dibunuh itu menyebabkan istri I Puduk terpaksa mengaku walaupun hatinya sangat hancur dan ingin memberontak menyelamatkan putrinya.

Selanjutnya, dominasi sang ayah terhadap anak perempuannya dalam cerita *Tuung Kuning* tercermin ketika I Puduk menyuruh istrinya membunuh bayi perempuan yang tiada lain adalah darah dagingnya. Sebaliknya, jika bayinya laki-laki harus dipelihara sebaik mungkin. Keadaan yang demikian jelas mencerminkan inferioritas wanita (wanita adalah nomor dua dibanding laki-laki) dalam konteks kebudayaan Bali yang bersifat patrilineal.

Ada hal menarik dalam cerita *Tuung Kuning* apabila dihubungkan dengan kebudayaan Bali yang bersifat patrilineal itu. Tokoh I Puduk sebagai representasi kaum laki-laki merasa tidak senang memiliki anak perempuan. Wanita dalam hal ini dipandang sebagai makhluk yang termarginalkan. Alasan yang dikemukakannya sangat gamblang, yaitu bahwa memiliki anak perempuan dirasakannya

tidak menguntungkan karena ketika bayi akan merepotkan saja dan setelah dewasa akan menjadi milik orang lain (ikut suami). Sebaliknya, apabila memiliki anak laki-laki akan selamanya tinggal di rumah orang tua. Perasaan tokoh I Puduk yang demikian dapat disimak dalam kutipan berikut.

Oke tusing iyeng ngelah panak luh, eh, anu I dewek tuyuh ngedenang dogen magadangin peteng lemah, subadogen kelih pisagane nemanjakang," keto pabesen I Pudake teken kurenanne.

'Aku tidak senang punya anak perempuan karena kita hanya repot membesarkan saja, begadang siang dan malam, kelak setelah dewasa akan menjadi milik tetangga atau orang lain," demikian pesan I Puduk kepada istrinya.'

Perlakuan I Puduk terhadap anak perempuannya (*Tuung Kuning*) merupakan salah satu ketidakadilan gender. Selain perlakuan seperti itu, ketidakadilan gender juga termanifestasikan dalam berbagai bentuk, di antaranya pembentukan stereotip melalui pelabelan negatif, kekerasan, dan marginalisasi, seperti yang dialami oleh tokoh *Tuung Kuning*.

SIMPULAN

Cerita *Tuung Kuning* merupakan satu di antara sastra lisan Bali yang berisikan hal-hal yang berkaitan dengan ketidakadilan gender. Kekuasaan (dominasi) kaum laki-laki tampak sangat kental mewarnai cerita tersebut. Dominasi tersebut adalah dominasi sang suami terhadap sang istri dan dominasi sang ayah terhadap anak perempuannya. Selain citra demikian, wanita dalam cerita *Tuung Kuning* digambarkan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya atas beban yang ditimpakan oleh kaum laki-laki, seperti yang tergambar dalam tokoh *Men Tuung Kuning* (tokoh ibu). Tokoh utama wanita, yaitu I *Tuung Kuning* dalam

cerita digambarkan sebagai seorang wanita yang termarginalisasi. Dia disingkirkan atau hendak dibunuh oleh ayahnya karena berjenis kelamin wanita. Cerita Tuung Kuning menunjukkan citra wanita sebagai korban kesewenangan laki-laki.

Perbuatan buruk laki-laki (tokoh I Puduk) dan perlakuannya kepada anak dan istrinya secara tersirat dimaafkan, dan justru wanita (tokoh Men Tuung Kuning dan si Tuung Kuning) yang harus menanggung beban akibatnya. Dalam karya-karya sastra tradisional Bali, hal semacam itu merupakan sesuatu yang biasa. Hal seperti itu tampak sebagai kesinambungan budaya patriarki yang melatarbelakangnya.

Sebagai sebuah cerita yang bersifat lisan, kelisanan ini sangat mempengaruhi bentuknya yang pendek. Cerita rakyat *Tuung Kuning* sebagai salah satu bagian dari itu, kiranya cukup mewakili sebagai bahan yang menarik untuk dibicarakan, terutama mengenai aspek wanita yang ada di dalamnya. Tokoh-tokoh wanita yang ada dalam cerita dilukiskan mendapat tekanan yang begitu berat dari tokoh laki-laki. Meskipun demikian, secara tersirat tokoh-tokoh wanita tersebut cukup tegar menghadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Hasan et al. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Awuy, Tommy F. 1991. "Feminis dan Postmodern". Dalam *Jurnal Filsafat*. Jakarta: Lembaga Studi Filsafat.
- Bagus, I Gusti Ngurahdan I Ketut Ginarsa. 1978. *Kembang Rampe Kasusastran Bali Purwa*. Singaraja: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Penelitian Bahasa.
- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Persolan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Kalyanamitra.
- Fakih, Masour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Melani Budianta. 2004. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana, Sebuah Pengantar" dalam *Pustaka*, No. 8 Tahun XV, Agustus. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Kaler, I Gusti Ketut. t.t. *Pewiwahan/Perkawinan dalam Masyarakat Hindu di Bali*. Denpasar.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Melani Budianta. 2004. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana, Sebuah Pengantar" dalam *Pustaka*, No. 8 Tahun XV, Agustus. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.